



## **Telaah Kurangnya Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar Siswa SD**

### ***A Study of the Lack of Implementation of Differentiated Learning in the Independent Curriculum and Its Implications for Elementary School Students' Learning Motivation***

**Santa Margaretha Sitanggang<sup>1</sup>, Erizca Amanda Saragih<sup>2</sup>, Sella Enzelika Br. Ginting<sup>3</sup>,  
Dea Larasati Lubis<sup>4</sup>, Revalina Angelila Sianipar<sup>5</sup>, Edizal Hatmi<sup>6</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan

E-mail: [santasitanggang3@gmail.com](mailto:santasitanggang3@gmail.com)<sup>1</sup>, [erizcasaragih@gmail.com](mailto:erizcasaragih@gmail.com)<sup>2</sup>, [sellaenzelikabrginting@gmail.com](mailto:sellaenzelikabrginting@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[dealubis42@gmail.com](mailto:dealubis42@gmail.com)<sup>4</sup>, [revasianipar24@gmail.com](mailto:revasianipar24@gmail.com)<sup>5</sup>, [hatmi1976@gmail.com](mailto:hatmi1976@gmail.com)<sup>6</sup>

---

#### Article Info

##### Article history:

Received : 27-05-2026

Revised : 29-05-2026

Accepted : 31-05-2026

Published : 03-06-2026

#### Abstract

*This study aims to examine the lack of implementation of differentiated learning within the Independent Curriculum and its implications for elementary school students' learning motivation. The study was conducted at SD Negeri 101774 Sampali using a descriptive qualitative approach through non-participant observation and in-depth interviews with the fourth-grade homeroom teacher, Desty Pratama Azari, S.Pd. The results indicate that although teachers understand the concept of differentiated learning, its implementation remains very limited due to administrative burdens, time constraints, and the demands of uniform curriculum targets. This condition directly impacts students' low learning motivation, reflected in passive behaviors such as daydreaming and doodling, as well as active behaviors such as chatting and interrupting friends. These findings align with various studies confirming that differentiated learning can significantly increase learning motivation when implemented consistently and in a planned manner.*

**Keywords:** *differentiated learning, Independent Curriculum, learning motivation*

---

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kurangnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa Sekolah Dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 101774 Sampali dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi non-partisipan dan wawancara mendalam kepada wali kelas IV, Desty Pratama Azari, S.Pd. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, penerapannya masih sangat terbatas akibat beban administrasi, keterbatasan waktu, dan tuntutan target kurikulum yang seragam. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya motivasi belajar siswa, tercermin dari perilaku pasif seperti melamun dan coret-coret buku, hingga perilaku aktif seperti mengobrol dan mengganggu teman. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi belajar secara signifikan ketika diterapkan secara konsisten dan terencana.

**Kata kunci:** pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, motivasi belajar

#### PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengusung transformasi positif dalam sistem pendidikan Indonesia, salah satunya lewat implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini menyelaraskan metode, materi, dan



sistem penilaian dengan kebutuhan, minat, serta gaya belajar unik setiap peserta didik (Tomlinson, 2001). Mengingat tidak ada dua siswa yang memiliki kesiapan, ketertarikan, atau profil belajar yang sama, tenaga pendidik berkewajiban untuk merespons pluralitas tersebut secara proaktif.

Sejalan dengan hal itu, Handiyani dan Muhtar (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi krusial untuk menjaga konsistensi semangat belajar siswa di tengah keberagaman karakteristik mereka. Berbagai riset membuktikan bahwa strategi ini efektif mendongkrak gairah belajar karena menyajikan aktivitas kelas yang dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan personal siswa. Didukung pula oleh temuan Alfath, Usman, dan Utomo (2024), pendekatan berdiferensiasi mampu memicu motivasi belajar siswa hingga mencapai kategori 'baik' dan 'sangat baik', yang ditandai dengan partisipasi aktif, peningkatan rasa percaya diri, serta ketajaman berpikir kritis.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar antara konsep dan implementasi. Mayoritas guru didapati masih mengandalkan metode ceramah konvensional yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered*), tanpa mengindahkan variasi kebutuhan siswa. Kondisi ini bertolak belakang dengan esensi Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Ironisnya, ketimpangan ini berdampak sistemik pada penurunan motivasi belajar siswa—sebuah elemen fundamental yang krusial dalam mendorong perubahan perilaku positif serta keberhasilan akademis (Alfath et al., 2024). Imbasnya, ketika motivasi merosot, siswa menjadi pasif dan gagal mencapai target kompetensi yang diharapkan.

Kondisi memprihatinkan ini terkonfirmasi melalui observasi awal di SD Negeri 101774 Sampali. Pada kelas IV, siswa menunjukkan indikasi rendahnya antusiasme selama proses belajar-mengajar berlangsung. Fenomena seperti mengobrol dengan teman sejawat, menggambar coretan yang tidak relevan di buku, hingga ketidakpahaman total terhadap materi menjadi pemandangan yang dominan. Rendahnya motivasi belajar ini diduga kuat berakar pada pendekatan instruksional guru yang masih bersifat seragam (*one-size-fits-all*).

Berangkat dari urgensi permasalahan tersebut, penelitian ini dirancang dengan empat tujuan utama, yaitu untuk : (1) Menganalisis pemahaman serta realisasi pembelajaran berdiferensiasi oleh guru; (2) Mengidentifikasi berbagai hambatan dalam implementasinya; (3) Menelaah potret motivasi belajar siswa; serta (4) Menganalisis korelasi antara penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan tingkat motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuannya untuk mengeksplorasi, memahami, dan mendeskripsikan fenomena secara komprehensif serta mendalam langsung dari perspektif partisipan di lapangan (Creswell, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 101774 Sampali, dengan memfokuskan lokus pengamatan pada dinamika pembelajaran di kelas IV.

Proses pengumpulan data di lapangan mengombinasikan dua teknik utama demi mendapatkan data yang kaya dan utuh. *Pertama*, observasi non-partisipan, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat objektif yang merekam jalannya proses pembelajaran di kelas tanpa melakukan intervensi atau keterlibatan langsung dalam aktivitas instruksional. Fokus pengamatan



diarahkan pada pemetaan metode mengajar guru, pola interaksi edukatif antara guru dan siswa, serta manifestasi perilaku maupun respons belajar siswa selama di kelas. *Kedua*, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan secara semi-terstruktur bersama wali kelas IV, Ibu Desty Pratama Azari, S.Pd. Pemilihan informan ini menggunakan teknik *purposive* karena beliau merupakan subjek kunci yang paling memahami pemahaman konseptual, pengalaman praktis, kendala implementasi pembelajaran berdiferensiasi, serta fluktuasi motivasi belajar siswa sehari-hari.

Seluruh data mentah yang diperoleh kemudian diolah menggunakan model analisis interaktif komponen dari Miles dan Huberman (1994). Proses analisis ini berjalan secara simultan dan siklis melalui tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah dari catatan lapangan dan transkrip wawancara menjadi informasi yang bermakna.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Mengorganisasikan data ke dalam bentuk naratif deskriptif, matriks, atau bagan agar pola keterkaitan antarvariabel (pembelajaran berdiferensiasi dan motivasi siswa) mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Merumuskan makna dari data yang telah dianalisis sejak awal, yang kemudian diverifikasi kebenarannya hingga membentuk kesimpulan akhir yang sah.

Untuk menjamin kualitas dan keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan strategi teknik pemeriksaan data berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Langkah ini dilakukan dengan cara mengonfrontasikan dan membandingkan secara kritis data hasil observasi kelas dengan data verbal yang diperoleh dari hasil wawancara bersama wali kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Desty Pratama Azari, S.Pd. memiliki pemahaman konseptual yang cukup baik tentang pembelajaran berdiferensiasi. Beliau menjelaskan bahwa:

*"...pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang menyesuaikan metode, materi, dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan siswa."*

Pemahaman ini sejalan dengan konsep yang dijabarkan oleh Handiyani & Muhtar (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang mengoptimalkan seluruh potensi indra dan gaya belajar setiap peserta didik guna menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna. Guru juga memahami bahwa diferensiasi mencakup tiga ranah utama: konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana cara belajar), dan produk (cara menunjukkan hasil belajar).

Peran guru dalam penerapan strategi ini sangat krusial. Sebagaimana ditegaskan oleh Alfath et al. (2024), peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan respons nyata terhadap upaya meningkatkan motivasi belajar melalui akomodasi kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, pemahaman yang dimiliki guru di SD Negeri 101774 Sampali menjadi modal awal yang positif, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala.



## **Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas**

Meskipun guru memiliki pemahaman konseptual yang memadai, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam praktik sehari-hari masih sangat terbatas. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode yang dominan digunakan adalah ceramah teacher-centered, di mana guru lebih banyak menjelaskan di depan kelas sementara siswa pasif menerima informasi.

Dalam wawancara, guru mengakui bahwa diferensiasi dilakukan meskipun lebih bersifat improvisasi spontan. Bentuk-bentuk diferensiasi yang sesekali diterapkan antara lain:

1. Diferensiasi proses: memadukan ceramah dengan media gambar, video, dan benda konkret untuk mengakomodasi gaya belajar visual dan kinestetik.
2. Diferensiasi produk: memberikan fleksibilitas bentuk tugas, misalnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa boleh mengumpulkan tugas dalam bentuk komik, bercerita lisan, atau karangan tulis.
3. Pengelompokan fleksibel dengan sistem tutor sebaya, di mana siswa yang sudah paham dipasangkan dengan siswa yang masih kesulitan.

Akan tetapi, guru mengakui bahwa diferensiasi konten—yakni menyiapkan materi yang benar-benar berbeda untuk setiap kelompok kemampuan—belum dapat dilaksanakan secara konsisten. Kondisi ini sejalan dengan temuan Nuraini & Kusaeri (2025) yang menyimpulkan bahwa meskipun guru memahami pentingnya diferensiasi, keterbatasan sumber daya dan waktu menjadi penghalang utama dalam implementasinya secara penuh.

## **Kendala Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat tiga kendala utama yang dihadapi guru:

1. Keterbatasan waktu dan beban administrasi. Guru menyampaikan bahwa merancang materi dan mengevaluasi tugas yang berbeda untuk 30 siswa sangat menguras tenaga, terutama di tengah padatnya kewajiban administratif. Waktu dan energi guru habis untuk mengisi berbagai aplikasi dan laporan, sehingga tidak tersisa ruang untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan berdiferensiasi.
2. Tantangan manajemen kelas. Membagi perhatian secara adil kepada 30 siswa dengan kebutuhan yang beragam merupakan tantangan tersendiri. Guru harus memastikan siswa yang memerlukan bimbingan ekstra tertangani tanpa mengabaikan siswa yang sudah lebih mahir.
3. Kontradiksi antara semangat diferensiasi dan tuntutan asesmen yang seragam. Di satu sisi Kurikulum Merdeka mendorong diferensiasi, namun di sisi lain target kurikulum dan ujian akhir masih menggunakan standar yang sama untuk semua siswa. Alfath et al. (2024) juga mencatat bahwa kondisi ini merupakan hambatan struktural yang dialami banyak guru di lapangan, di mana tuntutan kurikulum yang berjalan cepat tidak selalu selaras dengan prinsip belajar berdiferensiasi yang membutuhkan waktu dan fleksibilitas.

## **Kondisi Motivasi Belajar Siswa**

Hasil observasi menunjukkan motivasi belajar siswa kelas IV tergolong rendah selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikonfirmasi melalui wawancara, di mana guru



mendeskripsikan kondisi motivasi siswa sebagai 'sangat dinamis dan naik-turun'. Guru menjelaskan:

*"...motivasi itu punya 'masa kedaluwarsa' yang cepat karena rentang fokus anak SD itu cenderung pendek, paling bertahan hanya 15 sampai 20 menit pertama."*

Teridentifikasi dua tipe perilaku yang mengindikasikan rendahnya motivasi. Tipe pertama adalah perilaku pasif: melamun dengan pandangan kosong ke luar jendela, menopang dagu sambil coret-corek acak di buku, tidak responsif saat dipanggil, serta lambat mengikuti instruksi. Tipe kedua adalah perilaku aktif: sering meminta izin ke kamar mandi, berulang kali meraut pensil, menjahili teman, mengobrol saat guru menjelaskan, dan bermain benda-benda di laci. Guru menyampaikan:

*"...begitu anak-anak mulai mencari kesibukan sendiri yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran, itu sudah jadi sinyal kuat kalau motivasi belajar mereka di jam itu sudah habis."*

Fenomena ini sangat relevan dengan temuan Alfath et al. (2024), yang menemukan bahwa siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran sesuai kebutuhannya cenderung kehilangan fokus dan tidak berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Handiyani & Muhtar (2022) pun menegaskan bahwa pembelajaran yang monoton dan tidak menyesuaikan kebutuhan siswa merupakan penyebab utama melemahnya semangat belajar peserta didik.

### **Hubungan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Motivasi Belajar**

Guru menyatakan secara tegas bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara kesesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan tingkat motivasi belajar mereka. Beliau menjelaskan bahwa ketika pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat, atau gaya belajar siswa, anak-anak yang sebelumnya pasif dan mudah menyerah dapat menjadi jauh lebih hidup dan antusias di kelas.

Mekanisme yang menjelaskan hubungan ini adalah terciptanya sense of achievement pada diri siswa. Ketika siswa diberikan tugas atau tantangan yang sesuai dengan kapasitasnya, mereka akan merasakan 'Eh, ternyata aku bisa ya menyelesaikan ini!' yang mendorong kembali rasa percaya diri dan motivasi intrinsik mereka. Kondisi ini sejalan dengan temuan Alfath et al. (2024) yang membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan kepercayaan diri serta kemampuan berpikir kritis.

Lebih jauh, Handiyani & Muhtar (2022) menjelaskan dari perspektif pedagogik-filosofis bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu mempersiapkan peserta didik untuk belajar dalam segala situasi karena mereka dilatih memanfaatkan potensi diri secara optimal. Nuraini & Kusaeri (2025) dalam kajian sistematis literturnya juga menyimpulkan bahwa penerapan media dan strategi diferensiasi—termasuk penggunaan media digital seperti Liveworksheet dan Canva—terbukti memberikan peningkatan signifikan pada minat dan motivasi belajar siswa di Indonesia.

Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa kurangnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten di kelas IV SD Negeri 101774 Sampali merupakan faktor signifikan yang berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar siswa. Selama metode ceramah seragam



masih mendominasi tanpa perhatian pada perbedaan individual, motivasi siswa—khususnya mereka yang tertinggal—akan terus merosot.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan beberapa kesimpulan esensial terkait dinamika pembelajaran di lapangan. Pertama, guru kelas IV SD Negeri 101774 Sampali secara umum telah memiliki pemahaman konseptual yang memadai mengenai esensi pembelajaran berdiferensiasi, namun pada tataran praktis, implementasinya masih sangat terbatas dan cenderung bersifat improvisasi spontan di kelas alih-alih bertumpu pada perencanaan instruksional yang sistematis. Kedua, optimalisasi pendekatan ini di lapangan terbentur oleh tiga kendala krusial, yaitu tingginya beban administrasi yang memicu keterbatasan waktu bagi guru, kompleksitas manajemen kelas, serta adanya kontradiksi antara prinsip fleksibilitas diferensiasi dengan tuntutan target kurikulum dan sistem asesmen baku yang masih seragam. Ketiga, motivasi belajar siswa kelas IV teridentifikasi berada pada kategori rendah yang terefleksi dari tingginya intensitas perilaku menyimpang (*off-task*) di kelas, baik secara aktif maupun pasif. Rendahnya gairah belajar ini berkorelasi linear dengan dominasi metode ceramah konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga gagal mengakomodasi pluralitas kebutuhan individu siswa. Keempat, ditemukan interkoneksi yang kuat di mana pembelajaran yang dirancang adaptif terhadap pemenuhan kebutuhan, minat, dan gaya belajar terbukti secara empiris mampu menumbuhkan rasa pencapaian (*sense of achievement*) yang menstimulasi motivasi intrinsik siswa, sebuah temuan yang memperkuat teori empiris terdahulu dari Handiyani dan Muhtar (2022), Alfath et al. (2024), serta Nuraini dan Kusaeri (2025).

Bertumpu pada temuan-temuan tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa rekomendasi strategis bagi perbaikan mutu pembelajaran ke depan. Langkah konkret perlu diambil untuk menyederhanakan beban administrasi normatif guru agar mereka memiliki ruang waktu yang cukup dalam menyusun rancangan pembelajaran yang adaptif. Selain itu, peran Komunitas Belajar (Kombel) antar-pendidik di sekolah harus dioptimalisasi sebagai wadah kolaboratif untuk saling berbagi strategi dan sumber daya materi diferensiasi yang aplikatif. Di sisi lain, diperlukan reorientasi pada sistem penilaian (*assessment*) agar lebih menghargai proses perkembangan bakat dan kemampuan individual siswa secara holistik. Akhirnya, penyelenggaraan pelatihan dan workshop berkelanjutan yang difokuskan pada penguasaan teknik-teknik diferensiasi praktis menjadi urgensi yang harus segera direalisasikan agar para guru dapat dengan mudah mengadopsinya dalam ruang kelas nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, A., Usman, A., & Utomo, A. P. (2024). Analisis motivasi belajar siswa dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 132–140. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1250>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan motivasi belajar siswa melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi: Sebuah kajian pembelajaran dalam perspektif pedagogik-filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–5826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>



- Kemdikbud. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Nuraini, & Kusaeri. (2025). Systematic literature review: Pengaruh media pembelajaran digital pada pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar siswa di Indonesia. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 58–69. <https://doi.org/10.33087/phi.v9i1.439>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*. ASCD.
- Uno, H. B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.